

MODEL PEMBELAJARAN WIRAUSAHA

(Terintegrasi Pendayagunaan
Dana Sosial Masyarakat)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat
Bidang Kajian Kursus dan Kewirausahaan
Jalan Jayagiri Nomor 63 Lembang, Bandung Barat 40791
Telepon (022) 2786017 Faksimile (022) 2787474
<http://www.bpplsp-reg2.go.id>
Tahun 2016

Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi Pendayagunaan Dana Sosial Masyarakat

LEMBAR PENGESAHAN PAKAR

Disetujui oleh,

Pakar I



H. Ibrahim Yunus

Pakar II



Dr. Budi Radjab, M.Hum.

Diketahui oleh,
Kepala PP PAUD dan DIKMAS JAWA BARAT

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos., M. Pd.
NIP. 197306231993031001



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Pengembangan Pendidikan Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat
(PP PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat

2016

Model Pembelajaran Kewirausahaan
(Terintegrasi Pendayagunaan Dana Sosial Masyarakat)

Pengarah:

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos.,M.Pd

Tim Pengembang:

Agus Ramdani, S.Sos, M,M.Pd

Haryono, M.Pd

Riany Ariesta, S.Pd

Pakar:

H. Ibrahim Yunus

Dr. Budi Radjab

Editing dan Layout:

Agus Ramdani, Agus Ramdani, S.Sos, M,M.Pd

Desain Cover

Zaki

Kontributor:

Desa Nagrak Utara Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat;

Desa Sindangraja Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Bidang Kajian Kursus dan Kewirausahaan
Jalan Jayagiri Nomor 63 Lembang, Bandung Barat 40791
Telepon (022) 2786017 Faksimile (022) 2787474

<http://www.bpplsp-reg2.go.id>

Tahun 2016

Kata Pengantar

Penanggulangan kemiskinan bukanlah sebatas inisiatif pemerintah, masyarakat-pun harus diberdayakan sebagai agen utama yang berbasis pada potensi kelembagaan/komunitas, baik itu yang berupa LKP, PKBM, yayasan, dan lembaga lainnya yang bisa diperankan untuk menggerakkan perubahan sosial melalui penguatan modal sosial (*social capital*), salah satunya dalam hal pendayagunaan dana sosial yang dapat dipergunakan sebagai stimulant untuk menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW).

Pengalokasian dana sosial dan tujuan penyelenggaraan program PKW memiliki spirit yang sama, yaitu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin melalui kegiatan produktif/usaha, sehingga program yang mempergunakan dana sosial tidak bersifat sesaat, pada akhirnya menimbulkan ketergantungan warga miskin terhadap dana sosial yang bersifat santunan. Dengan kata lain, program PKW bisa menjadi medium untuk penguatan kapasitas masyarakat miskin agar mampu mandiri keluar dari kemiskinannya, melalui pembelajaran kewirausahaan.

Semoga dengan dikembangkannya Model Pembelajaran Kewirausahaan (terintegrasi pendayagunaan dana sosial masyarakat) ini bisa memberikan acuan bagi kelompok dan satuan PNF dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran kewirausahaan dalam rangka pendukung penyelenggaraan program PKW dengan memadukan berbagai strategi belajar supaya mampu menciptakan warga masyarakat yang mampu mengangkat derajat ekonomi dirinya, keluarganya, dan lebih jauh mampu meningkatkan derajat ekonomi masyarakat lainnya yang berdomisili di sekitar tempat tinggalnya.

Jayagiri, Desember 2016
Kepala PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos.,M.Pd
NIP. 197306231993031001

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstraksi	
Kerangka Isi Model	
Bagian 1. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	2
Tujuan dan Manfaat	4
Sasaran Pengguna	5
Kriteria Penerapan Model	6
Bagian 2. KONSEPTUAL MODEL	7
Pembelajaran	8
Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)	9
Kewirausahaan	10
Integrasi Nilai Kewirausahaan	11
Pendayagunaan	11
Dana Sosial	12
Usaha Mikro	14
Bagian 3. PERENCANAAN PEMBELAJARAN	16
Rekuitmen dan Pengelompokan Peserta Didik	17
Pengembangan Program Pembelajaran	19
Bagian 4. PEMBELAJARAN TERINTEGRASI PENGEMBALIAN MODAL USAHA	29
Penyaluran Modal Usaha	30
Pengembalian Modal Usaha Melalui Tabungan	33
Strategi Pembelajaran	35
Bina Diri/Bina Ruhiah	37
Bina Rupiah	40
Bina Suasana	43
Bina Kriya	49
Bina Mandiri	51
Penilaian Pembelajaran	53
Bagian 5. PENUTUP	59
Daftar Pustaka	

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Abstraksi

Permasalahan yang menjadi kendala utama terciptanya wirausahawan di Indonesia, antara lain: 1) mental wirausaha atau mental juara untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha yang masih lemah, dan 2) akses permodalan dan keterbatasan penguasaan atas teknologi. Adapun potensinya adalah semangat, dan upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* menjadi salah satu obat manjur dalam rangka meningkatkan hajat hidup masyarakat, serta perbaikan perekonomian secara keseluruhan dapat dilakukan melalui cara: 1) pelatihan dan pembelajaran kewirausahaan oleh pemerintah, antara lain sudah dilakukan melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW), 2) pemahaman manajerial dan perencanaan strategis dalam mengelola usaha, dan, 3) kerjasama kemitraan dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) untuk membantu permodalan bagi pengusaha mikro.

Hal inilah yang melatarbelakangi kami untuk mengelaborasi ketiga unsur tersebut dalam sebuah model Pembelajaran Kewirausahaan (Terintegrasi Pendayagunaan Dana Sosial Masyarakat). Tujuan dari dikembangkannya model pembelajaran kewirausahaan ini adalah menyediakan alternatif rujukan/acuan bagi LKP/PKBM atau organisasi kemasyarakatan yang kompeten dengan pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro, antara lain memberikan contoh: 1) pendayagunaan dana sosial yang bersumber dari CSR atau sejenisnya secara bergulir dan bergilir untuk mendukung pemertahanan dan pengembangan pelaku usaha mikro, 2) melaksanakan pembelajaran kewirausahaan yang integratif, motivatif, kreatif, produktif, dan rekreatif bagi warga masyarakat pelaku usaha mikro agar mendorong mereka untuk mempunyai kemampuan mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran kewirausahaan ini, antara lain dana sosial yang dialokasikan untuk modal usaha dapat digulirkan secara bergilir kepada warga masyarakat pelaku usaha mikro, sehingga dana sosial bisa dikembangkan dan bisa dipergunakan untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran kewirausahaan yang berbasis potensi daerah, serta berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran kewirausahaan terintegrasi pendayagunaan dana sosial masyarakat.

Kerangka Isi

Model Pembelajaran Kewirausahaan (Terintegrasi Pendagunaan Dana Sosial Masyarakat)



Bagian 1

PENDAHULUAN

“Penanggulangan kemiskinan bukanlah sebatas inisiatif pemerintah, masyarakat-pun harus diberdayakan sebagai merupakan agen utama yang berbasis pada potensi kelembagaan atau komunitas”

Latar Belakang

Kita tidak bisa memungkiri bahwa pada saat ini, lapangan pekerjaan di Indonesia masih belum cukup untuk menampung seluruh angkatan kerja yang ada, baik berupa angkatan kerja yang berpendidikan, terlebih untuk angkatan kerja yang “kurang cukup” pendidikannya.

Berbicara mengenai status pekerjaan, berikut kami informasikan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2014 perihal status pekerjaan yang terdapat pada penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, meliputi: 1) buruh/karyawan, 2) berusaha sendiri, 3) berusaha dibantu buruh tidak tetap, 4) berusaha dibantu buruh tetap, 5) pekerja bebas di bidang pertanian, 6) pekerja bebas di bidang non-pertanian, dan 7) pekerja keluarga/tidak dibayar. Kemudian BPS memberikan penyimpulan bahwa “**pekerja bebas di pertanian**”, “**pekerja bebas di non-pertanian**”, dan “**pekerja keluarga/tidak dibayar**” posisi mereka berada pada status “kekurangjelasan masa depan” yang angkanya mencapai sekitar 31 juta jiwa atau sebesar 27% dari seluruh angkatan kerja yang berjumlah 112,80 juta. **Cukup besar bukan?**

Tidak ada salahnya, jika potensi yang cukup besar tersebut kita arahkan untuk mandiri menghidupi diri sendiri dengan membangun usaha atau bisnis, terlebih bisa menjadi usahawan yang memiliki jiwa wirausahawan sejati.

Harapan ini seiring dengan pemberitaan Bisnis Indonesia (bisnis.com) tanggal 04 Maret 2014 yang menyebutkan bahwa pada saat ini Indonesia masih kekurangan wirausaha atau “entrepreneur” di mana memang terdapat sekitar 55,53 juta pengusaha UMKM dan sekitar **54 juta di antaranya adalah pengusaha mikro**, namun dari

jumlah yang sangat besar tersebut, baru 1,56% saja yang memiliki jiwa wirausahawan. Angka ini masih dianggap belum ideal, seperti yang diungkapkan Ciputra, pendiri Universitas Ciputra Entrepreneurship Center, yang menyatakan bahwa untuk membangun ekonomi suatu bangsa dibutuhkan minimal 2% wirausahawan dari seluruh populasi.

Selanjutnya, Ciputra mengungkapkan bahwa permasalahan yang menjadi kendala utama terciptanya wirausahawan di Indonesia, antara lain: 1) mental wirausaha atau mental juara untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha yang masih lemah, dan 2) akses permodalan dan keterbatasan penguasaan atas teknologi.

Melihat data ketenagakerjaan kita yang masih cukup membuat "miris" serta sedikitnya pengusaha yang bermental wirausahawan tersebut, maka potensi, semangat, dan upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* menjadi salah satu obat manjur dalam rangka meningkatkan hajat hidup masyarakat, serta perbaikan perekonomian secara keseluruhan dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Pelatihan dan pembelajaran kewirausahaan oleh pemerintah, antara lain sudah dilakukan melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW);
2. Pemahaman manajerial dan perencanaan strategis dalam mengelola usaha, dan;
3. Kerjasama kemitraan dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) untuk membantu permodalan bagi pengusaha mikro.



Hal inilah yang melatarbelakangi kami untuk mengelaborasi ketiga unsur tersebut dalam sebuah model Pembelajaran Kewirausahaan (Terintegrasi Pendayagunaan Dana Sosial Masyarakat) sebagai bentuk upaya PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat untuk membantu mengembangkan usaha mikro supaya menjadi usaha tangguh dan mandiri,

Tujuan dan Manfaat Model

Tujuan dari dikembangkannya model pembelajaran kewirausahaan ini adalah menyediakan alternatif rujukan/acuan bagi LKP/PKBM atau organisasi kemasyarakatan yang kompeten dengan pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dalam:

1. Mendayagunakan dana sosial yang bersumber dari CSR atau sejenisnya secara bergilir dan bergilir untuk mendukung pemertahanan dan pengembangan pelaku usaha mikro;
2. Merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran kewirausahaan bagi masyarakat pelaku usaha mikro yang terintegrasi dengan pendayagunaan dana sosial yang bersumber CSR atau dana lainnya;
3. Melaksanakan pembelajaran kewirausahaan yang integratif, motivatif, kreatif, produktif, dan rekreatif bagi warga masyarakat pelaku usaha mikro agar mendorong mereka untuk mempunyai kemampuan mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran kewirausahaan ini, antara lain:

1. Dana sosial yang dialokasikan untuk modal usaha dapat digulirkan secara bergilir kepada warga masyarakat pelaku usaha

- mikro, sehingga dana sosial bisa dikembangkan dan bisa dipergunakan untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran kewirausahaan yang berbasis potensi daerah, serta berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW);
2. Terwujudnya warga masyarakat pelaku usaha mikro yang mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya, ditandai dengan tumbuhnya kemampuan:
 - a. memotivasi diri untuk terus berusaha dengan baik;
 - b. mengadakan bahan baku usaha dengan baik;
 - c. melakukan pengolahan, pembuatan atau produksi usaha sesuai dengan permintaan pelanggan;
 - d. mengelola keuangan hasil usaha, dan;
 - e. melakukan pemasaran dan kemitraan untuk mencapai hasil penjualan usaha yang optimal.

Sasaran Pengguna Model

Sasaran yang diharapkan menjadi pengguna model pembelajaran kewirausahaan ini adalah;

1. LKP/PKBM atau organisasi kemasyarakatan yang kompeten dengan pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dalam, dan;
2. Pengelola dan pendidik yang sedang menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW);

Kriteria Penerapan Model

Kriteria yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kewirausahaan ini, antara lain;

1. Pengguna model mempunyai dana (baik pribadi/kelompok) untuk dialokasikan sebagai modal usaha, atau bisa juga sedang melaksanakan kerjasama dengan instansi pemerintah/perusahaan untuk mendayagunakan dana sosial yang bersifat CSR/bantuan sejenis dan bisa dialokasikan untuk kegiatan ekonomi kreatif;
2. Merumuskan dan menyepakati aturan pengembalian modal dengan melibatkan partisipatif peserta didik dan tidak menetapkan bunga dari modal yang diberikan.
3. Melibatkan unsur tokoh agama setempat untuk diperankan sebagai instruktur materi penumbuhan jiwa kewirausahaan;
4. Membentuk kelompok dan memilih ketua kelompok berdasarkan kesepakatan dan kedekatan domisili.

Bagian 2

Konseptual Model

“Pemanfaatan dana sosial wajib menjaga keswadayaan, partisipasi, kemanfaatan, produktivitas dan keberlanjutan, sehingga terhindar dari bentuk kegiatan yang karitatif dan instant yang kontra produktif terhadap spirit pemberdayaan”

Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun tenaga pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (UU Sisdiknas, 2003).

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan dalam rencana pelajaran. Menurut Knirk dan Gustafson (1986:15) Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi proses perubahan tingkah laku pada setiap individu, perilaku yang berubah bisa berbentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada lingkungannya, dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat, bertujuan untuk:

1. Menanamkan pola pikir dan sikap mental wirausaha kepada peserta didik;
2. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan;
3. Memberikan bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa;
4. Melatih keterampilan berwirausaha melalui praktik usaha (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016).

Sasaran program PKW adalah warga masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan sekolah;
2. Menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap;
3. Prioritas berusia 16 - 45 tahun;
4. Prioritas yang telah memiliki keterampilan tertentu yang prospektif untuk dijadikan usaha, dan;
5. Memiliki kemauan untuk mengikuti program pembelajaran hingga selesai dan mengembangkan rintisan usaha (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016).

Hasil yang diharapkan penyelenggaraan program PKW adalah:

1. Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berwirausaha/usaha mandiri, dan;
2. Terciptanya wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra usaha dan

dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/merintis usaha baru.

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian (Sahid Susanto, 1999).

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan, adapun tahap-tahap melakukan kewirausahaan adalah:

1. Tahap memulai; berniat melakukan usaha dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha yang mungkin dilakukan, apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan "*franchising*". Dengan kata lain, dalam tahap ini seseorang harus memilih jenis usaha yang sesuai dengan minat, kemampuan, ketersediaan bahan baku, dan potensi pemasaran;
2. Tahap melaksanakan; mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, antara lain mencakup aspek pembiayaan, SDM, kepemilikan, kepemimpinan (mengambil risiko dan keputusan), pemasaran, dan melakukan evaluasi;
3. Tahap mempertahankan; melakukan analisis perkembangan usaha yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi, dan;

4. Tahap mengembangkan usaha; tahap di mana jika hasil usaha yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan, maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Integrasi Nilai Kewirausahaan

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana dengan tujuan memadukan nilai, pengetahuan, dan keterampilan berusaha ke dalam proses pembelajaran, sehingga materi belajar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan secara konsisten oleh peserta didik (Marcus Dejardin, 2000).

Selanjutnya, Marcus Dejardin menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

1. Menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu;
2. Hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat peserta didik tinggal.
3. Hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga pengajar tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha.

Pendayagunaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendayagunaan memiliki arti pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat,

pengusahaan (tenaga dsb) agar mampu menjalankan tugas dengan baik dan efisien. Dengan kata lain, pendayagunaan adalah suatu usaha untuk mendatangkan hasil atau manfaat yang lebih besar dan lebih baik dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki.

Kegiatan pendayagunaan pada dasarnya bertujuan mendatangkan manfaat atau hasil dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki. Pada konteks program, pendayagunaan bertujuan mendukung upaya menuwujudkan visi dan misi program dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Ada tiga hal yang menjadi indikator keberhasilan tercapainya pendayagunaan yaitu:

1. Adanya perencanaan yang mengatur penggunaan sumber dengan mengacu pada kebutuhan;
2. Tiap-tiap sumber yang dimiliki digunakan dengan memanfaatkan daya atau potensi yang dimilikinya, dan;
3. Dilakukan evaluasi berkala guna memastikan tidak ada penyimpangan dari sumber yang digunakan.

Dana Sosial

Dana sosial adalah dana yang berasal dari masyarakat yang berfungsi sebagai stimulant untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama memegang peranan penting dalam penanggulangan kemiskinan. Pemanfaatan dana sosial wajib menjaga keswadayaan, partisipasi, kemanfaatan, produktivitas dan keberlanjutan, sehingga terhindar dari bentuk kegiatan yang karitatif

dan instant yang kontra produktif terhadap spirit pemberdayaan (PNPM-P2KP, 2013).

Pemanfaatan dana sosial harus mendasarkan pada prinsip pemanfaatan sebagai berikut:

1. Prioritas penerima dana sosial adalah kelompok masyarakat miskin dan kelompok rentan kemiskinan;
2. Berkelanjutan; program yang mempergunakan dana sosial harus memperhatikan aspek keberlanjutan baik dari sisi pendanaan, jenis kegiatan, pengelolaan maupun pelayanannya, artinya kegiatan sosial tidak boleh bersifat santunan sesaat;
3. Tidak menimbulkan ketergantungan baru; program yang mempergunakan dana sosial sedapat mungkin tidak mencemari modal sosial dengan menimbulkan ketergantungan warga miskin dan rentan terhadap dana santunan. Program sosial harus memberikan penguatan kapasitas masyarakat miskin dan rentan agar mampu mandiri keluar dari kemiskinan;
4. Partisipasi dan kemitraan; program yang mempergunakan dana sosial harus dapat menggerakkan potensi kapasitas sosial masyarakat dan kemitraan dengan kelompok peduli untuk saling membantu kelompok paling miskin dan rentan yang ada di wilayahnya;



5. Responsif gender; program yang mempergunakan dana sosial harus memperhatikan keseimbangan, kesetaraan, dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan baik sebagai pengelola maupun sebagai pemanfaatan kegiatan;
6. Transparan; perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi untuk jenis kegiatan dan penerima manfaat program yang mempergunakan dana sosial harus disebarluaskan kepada seluruh masyarakat melalui berbagai saluran media seperti pertemuan, papan informasi, leaflet, dan;
7. Akuntabel; pengelolaan program yang mempergunakan dana sosial harus dipertanggungjawabkan melalui laporan rutin (PNPM-P2KP, 2013).

Usaha Mikro

Definisi usaha mikro sebagaimana yang dimaksud dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau;
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Selain adanya kriteria usaha mikro yang didasarkan atas besar kecilnya nilai kekayaan dan omzet penjualan, kriteria usaha mikro juga didasarkan pada jumlah tenaga kerja/karyawan yaitu 1-4 orang, serta penggunaan bahan baku yang bersifat lokal, serta jangkaun

pemasaran yang bersifat domestik yang beroperasi di sekitar mereka berdomisili.

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2014 tentang Perizinan Untuk Usaha Mikro dan Kecil, ternyata pelaku usaha mikro harus memiliki izin usaha Izin usaha mikro dan kecil yang selanjutnya disingkat dengan IUMK yaitu tanda legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu dalam bentuk izin usaha mikro dan kecil dalam bentuk satu lembar.

IUMK dimaksud untuk memberikan kepastian hukum dan sarana pemberdayaan bagi pelaku usaha mikro dan kecil dalam mengembangkan usahanya. Tujuan pengaturan IUMK bagi pelaku usaha mikro adalah untuk:

1. Mendapatkan kepastian dan perlindungan dalam berusaha di lokasi yang telah ditetapkan;
2. Mendapatkan pendampingan untuk pengembangan usaha;
3. Mendapatkan kemudahan dalam akses pembiayaan ke lembaga keuangan bank dan non-bank, dan;
4. Mendapatkan kemudahan dalam pemberdayaan dari pemerintah, pemerintah daerah dan/atau lembaga lainnya.

Bagian 3

Perencanaan Pembelajaran

“Berniat melakukan usaha dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha yang mungkin dilakukan”

Rekuitmen dan Pengelompokan Peserta Didik

Setiap program pasti membutuhkan unsur yang berperan sebagai pengurus. Demikian juga halnya dengan program pembelajaran kewirausahaan, susunan kepengurusan terdiri dari:

1. Penanggungjawab
 - a. membantu kerjasama dalam pengumpulan dana sosial.
 - b. memantau dan memberikan supervisi terhadap kinerja pengurus.
 - c. memantau pendistribusian dan pendayagunaan dana sosial.
2. Ketua
 - a. mengumpulkan dan mendistribusikan dana sosial.
 - b. melaksanakan evaluasi dan monitoring pembelajaran.
 - c. memfasilitasi dan membantu pelaksanaan tugas instruktur.
 - d. menyusun program pembelajaran bersama-sama instruktur.
 - e. mengawasi pendayagunaan dana sosial.
 - f. memberi rekomendasi bagi peserta yang ingin mengajukan pinjaman dan menjamin penggunaannya sesuai ketentuan.
3. Bendahara
 - a. membantu mengumpulkan dan mendistribusikan dana sosial.
 - b. mengawasi pendayagunaan dana sosial.
 - c. melaksanakan pencatatan keuangan.
 - d. menyusun laporan keuangan.
4. Sekretaris
 - a. membantu mengumpulkan dan mendistribusikan dana sosial.
 - b. mengelola administrasi.
 - c. menyusun laporan.

5. Instruktur

- a. menyusun program pembelajaran.
- b. menyusun media dan bahan ajar.
- c. mengelola aktivitas pembelajaran.
- d. melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Kepengurusan ini yang bertugas rekrutmen dan pengelompokan warga masyarakat yang akan dilibatkan sebagai peserta didik. Pengurus harus melakukan rekrutmen dengan benar, supaya tidak menimbulkan keirisan dari warga lain yang ingin menjadi anggota kelompok. Karena itu, perhatikan

Tepatnya, tanggal 2 Agustus 2016, bertempat di Desa Sindangraja Kecamatan Jamanis, sekelompok orang mendatangi kelompok belajar usaha yang sedang praktik pengemasan usaha. Mereka mempertanyakan, mengapa mereka tidak merasa dilibatkan dalam program, padahal mereka juga sudah mempunyai usaha yang masih perlu untuk dikembangkan. Mereka, tidak merasa di data oleh petugas manapun, apalagi ditanyakan tentang kebutuhan dan permasalahannya. Mereka menginginkan supaya mereka juga dapat di data dan dikembangkan pelaksanaan usahanya.

beberapa kriteria berikut pada saat rekrutmen untuk anggota kelompok:

1. Sedang mengelola usaha;
2. Mempunyai pendapatan di bawah 1,5 juta/bulan, dan;
3. Berdomisili di satu desa/RW yang sama.

Selain kriteria umum untuk memilih masyarakat untuk dijadikan peserta didik program pembelajaran kewirausahaan, rekrutmen juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki karakter yang bisa dipercaya dan tanggung jawab;

2. Usaha yang sedang dijalankan, dipandang akan dapat menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang cukup untuk digunakan dalam melakukan pengembalian modal usaha, dan;

Setelah berhasil melakukan rekrutmen, peserta didik dikelompokkan dengan pola 1 (satu) kelompok beranggotakan 5 (lima) orang berdasarkan kedekatan domisili atau jenis usaha yang serumpun. Misalnya kelompok 1 (satu) berisi peserta didik yang berusaha dalam penjualan kue kering, maka kelompok 2 (dua) berisi peserta didik dengan jenis usaha yang beragam.

Pengembangan Program Pembelajaran

Pengelola dan instruktur menyusun program pembelajaran kewirausahaan, dengan mengacu pada beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Penentuan waktu belajar dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik. Sebagai acuan penyusunan program belajar, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dalam rentang waktu 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) bulan dengan alokasi waktu belajar minimal 68 jam pelajaran @60 menit;
2. Materi belajar mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Materi	JP (1 JP @60')
1	Mengelola dana sosial	6
2	Menganalisis kondisi keuangan usaha	16
3	Membangun jaringan usaha	8
4	Menganalisis pasar dan pesaing usaha	6

No	Materi	JP (1 JP @60')
5	Inovasi usaha	16
6	Pemasaran usaha	8
7	Menjaga kebersihan lingkungan usaha	8
Total		68 JP

3. Penyusunan jadwal belajar disepakati bersama peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan belajar dan waktu luang peserta didik, bisa dengan mempergunakan contoh format sebagai berikut:

Materi Belajar	Agustus				September				Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Mengelola Dana Sosial																				
Menganalisis kondisi keuangan usaha																				
Membangun jaringan usaha																				
Menganalisis pasar dan pesaing usaha																				
Inovasi usaha																				
Pemasaran usaha																				
Menjaga kebersihan lingkungan usaha																				

4. Menyusun kontrak dan aturan belajar; berisi hak dan kewajiban, serta komitmen untuk terlibat aktif, dan aturan-aturan yang harus ditaati selama proses pembelajaran kewirausahaan. Adapun aturan-aturan tersebut, sebagai berikut:
- a. hak
 - 1) mendapatkan modal usaha.

- 2) mendapatkan pendampingan pelaksanaan usaha.
 - 3) apabila sakit atau mengalami kecelakaan, berhak untuk menunda pengembalian modal dan tidak mengikuti pembelajaran, namun wajib mengembalikan modal usaha ketika sudah sembuh.
 - 4) apabila meninggal, maka pinjaman modal usaha dibebaskan (dilampirkan surat keterangan kematian dari desa).
 - 5) apabila usaha semakin berkembang, berhak untuk mengajukan modal tambahan. Namun, apabila kemudian peserta meninggal, maka modal tambahan menjadi hutang yang harus diselesaikan oleh ahli warisnya.
 - 6) mendapatkan bagian dari hasil kelebihan infak (d disesuaikan dengan hasil keputusan musyawarah pengurus dan anggota).
- b. kewajiban
- 1) menggunakan dana sosial untuk modal usaha produktif (bukan konsumtif).
 - 2) mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan.
 - 3) membayar kewajiban angsuran (sesuai kesepakatan).
 - 4) membayar pinjaman pokok (sesuai kesepakatan).
 - 5) membayar iuran wajib anggota (sesuai kesepakatan).
 - 6) berinfak dan menabung (dikelola pengurus).
5. Jumlah rombongan belajar ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan memperhatikan rasio untuk jumlah pendidik dan jumlah peserta didik maksimal 1:10.
 6. Mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Adapun SKL, KI, dan KD yang dipergunakan pada model pembelajaran kewirausahaan yang

diintegrasikan dengan pendayagunaan dana sosial kemasyarakatan ini, sebagai berikut:

Dimensi	SKL	KI	KD
Sikap	Peserta didik berperilaku sebagai seorang wirausaha sehingga mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas usaha.	1. Menunjukkan pola pikir dan sikap mental seorang wirausaha dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas usaha.	1.1. Disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola dana sosial untuk penguatan modal usaha 1.2. Tekun melakukan proses administrasi dan pembukuan dalam menjalankan usaha 1.3. Jujur dan sopan santun kepada mitra dan konsumen usaha. 1.4. Peka terhadap kondisi lingkungan, pasar, dan persaingan usaha 1.5. Inovatif dalam menjalankan usaha sesuai perubahan pasar. 1.6. Ulet dan kreatif dalam memasarkan hasil produk usaha 1.7. Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha.
Peng- ta- huan	Peserta didik menguasai pengetahuan tentang cara mempertahankan dan mengembangkan usaha.	2. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang berkaitan dengan strategi dan	2.1. Mengemukakan strategi mengatur dana sosial untuk penguatan modal usaha 2.2. Menjabarkan cara menghitung aliran kas usaha 2.3. Mampu memberikan informasi kepada mitra dan konsumen usaha 2.4. Mengetahui cara analisis SWOT untuk menganalisa

Dimensi	SKL	KI	KD
		<p>teknik untuk mempertahankan dan mengembangkan aktivitas usaha.</p>	<p>kondisi lingkungan, pasar, dan persaingan usaha</p> <p>2.5. Menjelaskan kecenderungan perubahan pasar</p> <p>2.6. Mengetahui permasalahan dan cara melakukan promosi hasil produk usaha berdasarkan karakteristik konsumen/pelanggan</p> <p>2.7. Mengetahui teknik dan manfaat menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha</p>
Keterampilan	<p>Peserta didik mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha secara mandiri.</p>	<p>3. Menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas berwirausaha untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan aktivitas usaha.</p>	<p>3.1. Mengelola catatan keuangan usaha dan memisahkan dari keuangan pribadi/keluarga</p> <p>3.2. Mampu menetapkan harga produk atau jasa berdasarkan analisa biaya produksi dan biaya pemasaran.</p> <p>3.3. Menghitung rugi laba dan break event point (BEP) usaha.</p> <p>3.4. Menjalin relasi dengan mitra usaha.</p> <p>3.5. Menjaga kelangengan pelanggan lama dan menambah pelanggan baru</p> <p>3.6. Merancang dan menjalankan strategi/cara bersaing yang baik</p>

Dimensi	SKL	KI	KD
			3.7. Memodifikasi produk yang telah ada menjadi produk yang seolah-olah baru. 3.8. Mengemas produk usaha supaya menarik perhatian konsumen/pelanggan 3.9. Melakukan kegiatan promosi yang efektif dan efisien untuk memasarkan hasil produk 3.10. Menjaga kebersihan bahan, alat, produk, dan tempat/sarana usaha

7. Mengembangkan silabus pembelajaran kewirausahaan terintegrasi pendayagunaan dana sosial masyarakat, paling sedikit memuat tentang:
- a. identitas materi;
 - b. identitas penyelenggara;
 - c. kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik;
 - d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
 - e. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
 - f. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang

diharapkan;

- g. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- h. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur materi, dan;
- i. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Format silabus yang, minimal seperti format di bawah ini:

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Penilaian	Sumber Belajar

8. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). RPP harus disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang

dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Adapun **komponen RPP** terdiri dari:

- a. identitas penyelenggara program;
- b. identitas tema/subtema;
- c. materi pokok;
- d. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- e. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- f. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- g. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- h. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- i. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- k. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- l. penilaian hasil dan tindak lanjut pembelajaran.

Format RPP	
Nama Lembaga	: _____
Nama Kelompok Belajar	: _____
Desa/Kelurahan/Subdistrik:	_____
Kecamatan/Distrik	: _____
Kab/Kota/Provinsi	: _____
Tema Belajar	: _____
Sub Tema	: _____
Kompetensi Inti	: _____
Kompetensi Dasar	: _____
Indikator	: _____
Materi	: _____
Tujuan Pembelajaran	: _____
Metode Belajar	: _____
Media dan Sumber belajar:	_____
Alokasi Waktu	: _____
Kegiatan Pembelajaran	
Pendahuluan	: _____
Inti	: _____
Penutup	: _____
Penilaian	: _____
Tindak Lanjut	: _____

9. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung aktivitas pembelajaran kewirausahaan, antara lain sebagai berikut:
 - a. perabot belajar; papan tulis, spidol/kapur, tempat duduk, meja belajar, dll;
 - b. perabot praktik inovasi usaha (d disesuaikan dengan jenis produk usaha yang akan dipraktikkan)
 - c. peralatan pembelajaran; buku tulis, ATK, buku laporan hasil belajar, kalender pendidikan, jadwal belajar, silabus, RPP, dll;
 - d. media pembelajaran; bahan ajar media ajar cetak/audio visual;

Untuk menunjang proses, pembelajaran kewirausahaan dapat dilaksanakan di tempat ibadah, rumah penduduk, atau fasilitas lain yang layak dengan mempertimbangkan kriteria:

- a. berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik;
- b. cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang);
- c. rapi dan bersih;
- d. cukup cahaya dan sirkulasi udara, dan;
- e. memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran.



Bagian 4

Pembelajaran Terintegrasi Pengembalian Modal Usaha

“Pengajuan modal usaha secara berkelompok dapat memunculkan sistem pengawasan berlapis kerana keterlibatan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program”

Penyaluran Modal Usaha

Dalam pengajuan dan pencairan modal usaha terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi pemohon/peserta didik dan membutuhkan penilaian khusus dari pengelola program untuk menghitung kemungkinan tentang peluang lancar atau macetnya pengembalian modal yang diajukan peserta didik. Dalam hal ini, pengajuan modal usaha dilakukan secara berkelompok, hal ini untuk memudahkan dan menguntungkan kedua belah pihak, baik peserta didik maupun pengelola program.

Mengapa demikian? Dengan pengajuan modal usaha secara berkelompok tersebut dapat memunculkan sistem pengawasan berlapis karena keterlibatan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Antar satu anggota dengan anggota lain dalam kelompok dapat saling kerjasama dalam mengembangkan usaha, saling memonitor perkembangan usaha dan pembayaran angsuran kepada pengelola, sehingga penyalahgunaan modal usaha dan kemacetan pengembalian dapat diminimalisir.

Penyaluran modal usaha dilaksanakan dengan pola yang berbasis kepercayaan bukan kontrak legal, dengan aturan sebagai berikut:

1. Pinjaman diberikan tanpa agunan atau penjamin;
2. Prosedur pinjaman dibuat sederhana;
3. Pinjaman diberikan untuk pengembangan usaha;
4. Pinjaman yang diberikan adalah relatif kecil dengan angsuran bulanan selama satu tahun;
5. Peminjam diorganisasikan dalam kelompok yang terdiri dari 5 (lima) orang;
6. Setiap anggota diharuskan untuk membayar iuran wajib anggota

Rp, 5000/perminggu yang dialokasikan untuk didistribusikan kepada warga masyarakat lain yang membutuhkan penguatan modal usaha (anggota baru), tabungan tidak bisa diambil selama menjadi anggota, Tabungan wajib akan dikembalikan, jika anggota mengundurkan diri dari kelompok dengan catatan hutang kepada kelompok sudah terlunasi.

7. Setiap anggota dianjurkan untuk menabung secara sukarela, jumlahnya tidak ditentukan dan bisa diambil kapan saja sesuai kebutuhan dan dijadikan sebagai dana darurat.

Setelah calon peserta didik setuju dan memahami semua aturan untuk mendukung pelaksanaan program, maka persilahkan mereka untuk mengisi format-format sebagai berikut:

1. Pribadi

Nama Lengkap	
Nama Panggilan	
Nama Kelompok	
Tempat/Tgl/Lahir	
Alamat Rumah	
No. Telp/Hp	
Pendidikan Terakhir	
Jenis Usaha sekarang	
Alamat Tempat usaha	
Golongan Darah	
Kondisi Kesehatan	
• Sakit yg Pernah diderita	
• Sakit yg Saat ini dirasakan	
• Pendengaran	a. Baik b. cukup c. kurang
• Penglihatan	a. Baik b. cukup c. kurang
• Jalan Kaki	a. Baik b. cukup c. kurang

2. Keluarga

Nama suami/Istri	
Jumlah Anak	Orang
Nama anak	1.
	2.
Motivasi belajar kewirausahaan	

Selanjutnya ajak peserta didik untuk membacakan ikrar sebagai bentuk amanah, komitmen, dan tanggung jawab untuk memanfaatkan dana sosial sebagai modal usaha. Adapun contoh ikrar yang harus dibacakan peserta didik dihadapan pengelola dan instruktur pembelajaran kewirausahaan, adalah sebagai berikut:

Atas nama-MU Tuhan, kami mengikuti program ini
Sebagai peserta pembelajaran kewirausahaan.
Terimalah ini sebagai bentuk ibadah kami kepada-MU.
Untuk itu, kami memohon anugerahkanlah kami.
Supaya dapat amanah dan bertanggung jawab memanfaatkan modal ini.
Untuk mengembangkan usaha yang sedang kami laksanakan.

Saya peserta pembelajaran kewirausahaan, akan berusaha:

1. Mencari rezeki yang halal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Menjaga kebersamaan kelompok belajar dan menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah
3. Mendorong anak-anak untuk terus bersekolah.
4. Memanfaatkan dana pinjaman untuk mengembangkan usaha, dan;
5. Menjadi saksi apa yang saya ucapkan dan lakukan.

Pengembalian Modal Usaha Melalui Tabungan

Pendayagunaan dana sosial sebagai raga belajar untuk dialokasikan sebagai modal pengembangan usaha harus sudah dimanfaatkan dalam waktu satu minggu setelah penerimaan pinjaman untuk kegiatan sesuai dengan pengajuan. Mereka yang tidak menggunakan pinjaman dalam waktu satu minggu harus menitipkannya kepada pengelola sampai peluang untuk pengembangan usaha bisa dilakukan.

Untuk mempermudah peserta didik mengembalikan modal usaha, maka pengelola mempergunakan strategi tabungan usaha yang disimbolkan dengan penyimpanan kotak tabungan dalam bentuk seperti kotak amal yang mempergunakan kunci gembok. Kotak tabungan tersebut berjumlah dua kotak, kotak pertama untuk diisi dengan dana pengembalian usaha, dan kotak kedua dialokasikan untuk dana sukarela/infaq yang tiap bulan harus disetorkan kepada pengelola.



Tabungan disimpan dan dijaga oleh peserta didik di rumahnya masing-masing, sementara kunci gembok di bawa oleh pengelola. Pada setiap bulannya, sesuai dengan tanggal pembayaran yang disepakati, peserta didik membawa tabungan tersebut kepada pengelola untuk disetorkan.

Jika dana pengembalian kurang, maka dapat ditambah secara langsung pada saat penyetoran, jika jumlah dana pengembalian melebihi dari jumlah yang ditentukan, dapat dikembalikan kepada peserta didik atau dijadikan sebagai pembayaran bulan berikutnya.



Untuk dana sukarela, dijadikan sebagai dana darurat yang dialokasikan untuk membantu jika ada anggota yang sakit dan meninggal, serta dapat dipergunakan untuk penguatan modal usaha yang bersifat darurat. Komposisi penggunaan dana darurat adalah $\frac{1}{3}$ untuk biaya administrasi program, $\frac{1}{3}$ untuk yang sakit/santunan, dan $\frac{1}{3}$ untuk penguatan modal usaha.

Selain untuk mempermudah pengembalian pinjaman modal usaha, penyimpanan kotak tabungan di masing-masing peserta didik, merupakan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan disiplin, komitmen, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu juga dapat dijadikan pembelajaran untuk peduli terhadap sesama, dengan adanya iuran sukarela, sehingga ada rasa saling memiliki dan rasa saling peduli sebagai satu kesatuan dalam kelompok usaha, dan dalam bermasyarakat.

Pengembalian dana sosial sebagai modal usaha, dapat di diteksi dengan mempergunakan format sebagai berikut:

Format Kartu Setoran Pinjaman

Nama	:.....
Nama Kelompok	:.....
Jenis Usaha	:.....
Pinjamana	: Rp.....
Jumlah Angsuran	: Rp...../minggu,;

No.	Tanggal	Simpanan Wajib	Simpanan Sukarela	Angsuran	Jumlah (Rp)	Paraf
1						
2						
3						
4						
5						

Peserta didik	Ketua Kelompok	Pengelola
(.....)	(.....)	(.....)

Strategi Pembelajaran

1. Melaksanakan pembelajaran satu minggu satu kali, minimal 2 JP setiap pertemuan.
2. Pengurus dan instruktur bertanggung jawab atas kehadiran anggota pada pertemuan mingguan, pembayaran angsuran serta kedisiplinan peserta didik.
3. Apabila instruktur utama tidak hadir, maka pengurus lainnya diharuskan untuk mengisi kekosongan dan kemudian

melaksanakan pembinaan/pembelajaran sesuai dengan materi dan jadwal yang sudah ditentukan.

4. Memanfaatkan warga masyarakat/pengusaha (bisa juga dari peserta didik) setempat yang potensial untuk dijadikan NST yang dapat membantu proses pembelajaran, terutama untuk pembelajaran bina kriya, bina suasana, dan bina mandiri.



5. Menciptakan Iklim saling menghargai, hindari sikap mencemooh pendapat orang lain apalagi dengan cara arogan.
6. Menciptakan kebiasaan menerima perbedaan pendapat, apabila terjadi perbedaan pendapat tentang satu hal, diskusikan dan cari jalan keluarnya berdasarkan hasil keputusan bersama.
7. Menciptakan iklim terbuka dan rendah hati, mengakui hal-hal yang kurang dipahami/diketahui berlaku untuk semua, sehingga sama-sama menyadari keterbatasan kemampuan individu.
8. Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas.
9. Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan peserta didik bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas

10. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.
11. Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi peserta didik dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari.
12. Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.
13. Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan peserta didik melakukan observasi cermat terhadap realitas kehidupan sekitar.
14. Pengelola dan instruktur harus selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan.

Bina Diri/Bina Ruhiyah

Bina diri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap mental seorang wirausaha, seperti jujur, disiplin, pantang menyerah, dan lain-lain yang dilakukan oleh tokoh agama tentang nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat pada ajaran agama yang dianut peserta didik.

“Misalnya, jika mayoritas peserta didik beragama Islam, maka dapat melibatkan kiai/ustadz setempat untuk melakukan ceramah tentang nilai-nilai ahlak Nabi Muhammad ketika berdagang, atau tentang ayat-ayat dari al qur’an atau hadist yang mengandung nilai kewirausahaan”

Materi belajar yang diberikan pada pelaksanaan bina diri, pada model ini berkaitan dengan sikap:

1. Disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola dana sosial untuk penguatan modal usaha;
2. Tekun melakukan proses administrasi dan pembukuan dalam menjalankan usaha;
3. Jujur dan sopan santun kepada mitra dan konsumen usaha;
4. Peka terhadap kondisi lingkungan, pasar, dan persaingan usaha;
5. Inovatif dalam menjalankan usaha sesuai perubahan pasar;
6. Ulet dan kreatif dalam memasarkan hasil produk usaha, dan;
7. Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha.

Metode belajar yang dipergunakan pada pelaksanaan bina diri ini melalui pembelajaran yang berbasis teks informasi, yaitu memancing pendapat peserta didik dengan cara menyajikan teks yang



singkat, padat, dan bermakna tentang nilai-nilai wirausaha yang terdapat pada ajaran agama. Nilai-nilai yang dapat diangkat sebagai stimulant instruktur melaksanakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, antara lain:

1. Barangsiapa yang di waktu sore merasa lelah lantaran pekerjaan kedua tangannya (mencari nafkah) maka di saat itu diampuni dosa baginya;

2. Bangunlah di pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat barakah dan keberuntungan;
3. Jiwa tidak akan mati sebelum lengkap dan sempurna rezekinya. Karena itulah kamu harus bertakwa kepada Tuhan dan memperbaiki mata pencaharianmu. Jika datangnya rezeki itu terlambat maka jangan memburunya dengan bermaksiat karena apa yang ada di sisi Tuhan hanya bisa diraih dengan taat pada-Nya;
4. Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri;
5. Sesungguhnya Tuhan menyukai hamba yang bekerja dan terampil;
6. Sesungguhnya Tuhan senang melihat hamba-Nya yang bersusah payah dalam mencari rezeki yang halal;
7. Apabila telah dibukakan bagi seseorang pintu rezeki maka sebaiknya ia melestarikannya;
8. Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah;
9. Jika Tuhan memberikan jalan bagi seseorang di antara kamu untuk memperoleh rezeki dari suatu arah, maka janganlah dia meninggalkannya sampai dia berubah atau hilang darinya, dan;
10. Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Tuhan, serta janganlah engkau malas.
11. Kebersihan sebagian dari iman, jagalah kebersihan usahamu bahkan sampai lalat saja membenci tempat usahamu.

Pembelajaran berbasis teks informasi dalam bina ruhiah, dilaksanakan dengan empat langkah sebagai berikut:

- a. membangun konteks; mengajak peserta didik untuk mengamati teks dan bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks informasi yang disampaikan, kemudian mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya;
- b. membentuk model teks; peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan nilai dan makna yang tersembunyi dari teks yang disajikan;
- c. membangun teks bersama-sama; peserta didik diajak untuk mencoba membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam membuat sebuah teks informasi tentang kewirausahaan, dan;
- d. membangun teks secara mandiri; mengajak peserta didik untuk membuat teks baru secara individu tentang teks kewirausahaan, kemudian diminta untuk membacakan teks dan menjelaskan makna, serta nilai yang terkandung dari teks yang dibuatnya.

Bina Rupiah

Bina rupiah merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan pembukuan usaha, yaitu mencatat data usaha dengan suatu cara tertentu yang bertujuan agar usaha yang sedang dilaksanakan mempunyai informasi tentang perkembangan (penambahan/pengurangan) modal, serta perhitungan rugi laba.

Materi belajar yang diberikan pada pelaksanaan bina rupiah, pada model ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan tentang:

1. Strategi mengatur dana sosial untuk penguatan modal usaha;
2. Cara menghitung aliran kas usaha;
3. Catatan keuangan usaha dan pribadi/keluarga
4. Menetapkan harga berdasarkan analisa biaya produksi dan biaya pemasaran.
5. Menghitung rugi laba dan break event point (BEP) usaha.

Metode belajar yang dipergunakan pada pelaksanaan bina rupiah ini melalui pembelajaran yang berbasis teks khusus. Karena itu, setelah mengikuti pembelajaran melalui strategi bina rupiah ini, peserta didik mampu:

1. Mengolah teks khusus dalam bentuk formulir dan kuitansi sederhana yang berkaitan dengan kegiatan usaha baik di bidang produk/jasa sesuai dengan potensi setempat;



2. Menggali informasi dari teks tabel atau diagram sederhana yang berkaitan dengan ragam pencatatan keuangan melalui aktivitas berhitung pada kegiatan usaha;
3. Menggunakan uang dalam kegiatan usaha produk/jasa maupun kehidupan sehari-hari, dan;

4. Menggunakan hasil pengolahan dan penafsiran data dalam bentuk teks tabel, diagram, dan grafik sederhana untuk memprediksi dan merencanakan jumlah produksi, penjualan, dan pembelian pada kegiatan usaha untuk menentukan laba rugi.

Adapun teknik belajar yang dipergunakan untuk menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut kepada peserta didik, adalah:

1. Bermain pola; peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menyusun pola-pola yang terdapat teks khusus dalam bentuk formulir, kuitansi sederhana, dan tabel usaha secara berurutan, setelah melihat dua



sampai tiga pola yang ditunjukkan oleh pendidik, supaya peserta didik mampu membuat urutan pola sendiri sesuai dengan kreativitasnya. Pelaksanaan bermain pola dimulai dengan menggunakan pola yang mudah/sederhana untuk selanjutnya pola menjadi yang kompleks;

2. Bermain klasifikasi; peserta didik diharapkan dapat mengelompokkan atau memilih alokasi penggunaan uang dalam kegiatan usaha yang dicontohkan;
3. Bermain statistika; peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan dalam jumlah dan

perbandingan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek (dalam bentuk visual) yang berkaitan dengan pengolahan dan penafsiran data dalam bentuk teks tabel, diagram, dan grafik sederhana untuk memprediksi dan merencanakan jumlah produksi, penjualan, dan pembelian pada kegiatan usaha untuk menentukan laba rugi, dan;

4. Bermain estimasi; peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan memperkirakan (estimasi) suatu produk/jasa (lama produksi, berat, dimensi/ukuran) untuk menentukan biaya produksi dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha sesuai dengan potensi wilayahnya.

Bina Suasana

Pelaksanaan bina suasana dalam pembelajaran wirausaha diintegrasikan pada setiap aktivitas belajar bina diri, bina mandiri dan bina rupiah. Tratmen bina suasana disesuaikan dengan kegiatan dinamika kelompok atau energizer yang berkaitan dengan materi belajar pada masing-masing pola belajar, baik bina diri, bina mandiri, maupun bina rupiah. Berikut ini, beberapa contoh pelaksanaan bina suasana yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran wirausaha.



- Judul : **Siapa Dia**
- Tujuan : Mendorong terjadinya interaksi yang intensif, membuat peserta rileks, terbuka dalam berkominaksi.
- Waktu : 10-20 menit
- Kegiatan :
- Mulailah kegiatan ini dengan meminta peserta untuk berdiri dan mencari peserta lain untuk diajak ngobrol. Berusahalah mendapatkan informasi tentang permasalahan usaha peserta didik tersebut.
 - Setiap peserta diberi waktu 5 (lima) menit untuk menyampaikan atau menanyakan mengenai peserta lain.
 - Setelah 5 (lima) menit berlalu, instruktur memberi aba-aba tanda waktu ngobrol dengan orang lain tersebut habis. Instruktur meminta masing masing menyebutkan sekilas tentang permasalahan usaha.
 - Akhiri sesi ini dengan merefleksi bahwa dalam kegiatan berusaha dipastikan ada permasalahan, dan kita jangan harus optimis untuk memecahkan permasalahan yang timbul dari kegiatan berusaha.
 - Ajak peserta didik secara bersama-sama untuk mendiskusikan solusi dari masing-masing permasalahan usaha yang diungkapkan.

- Judul : **Menggambar Kemasan Produk Usaha**
- Tujuan : Menyadari pentingnya kerjasama dalam kegiatan berusaha
- Waktu : 10-20 menit
- Kegiatan :
 - Instruktur mempersiapkan kertas manila besar atau kertas koran perkelompok satu lembar, dan spidol warna.
 - Instruktur membagi peserta didik dalam kelompok kecil 3-4 orang.
 - Masing-masing kelompok diberikan kertas dan spidol, setiap peserta didik hanya boleh menggunakan spidol satu warna.
 - Peserta didik diminta mulai menggambar tentang bentuk kemasan suatu produk usaha yang disepakati dan dilaksanakan oleh anggota
 - Setiap peserta didik bebas untuk menambah hal-hal yang dianggap perlu untuk menyempurnakan gambar kelompok, sesuai warna spidol yang dipegangnya
 - Bila sudah dianggap selesai, gambar diberi judul dan ditempel didinding
 - Instruktur mempersilahkan masing-masing kelompok menjelaskan gambarnya, tekankan pada alasan mengapa kemasan suatu produk usaha sangat penting.
 - Diskusikan keunggulan, bahan, dan cara untuk membuat kemasan yang digambar kelompok.

- Lakukan penyimpulan dan tindaklanjuti dengan praktik membuat kemasan usaha.

Judul : **Nama Bahan Membuat Produk Usaha**

Tujuan : Mengingatkan peserta untuk memilih bahan produk usaha yang berkualitas

Waktu : 10-20 menit

Kegiatan :

- Instruktur dan peserta didik bersama-sama berdiri membentuk lingkaran.
- Instruktur menjelaskan aturan permainan, yaitu salah seorang menyebutkan nama bahan untuk membuat suatu produk usaha dengan suara keras agar terdengar oleh semua peserta. Misalnya bahan untuk membuat kue adalah terigu.
- Peserta didik yang berdiri disebelahnya (kiri atau kanan) menyebutkan kembali nama bahan yang disebutkan peserta didik tadi, ditambah dengan nama bahan yang lainnya.
- Peserta didik yang ketiga menyebut nama bahan yang disebutkan peserta didik pertama dan kedua, ditambah nama bahan yang lainnya, begitu seterusnya sampai selesai.
- Proses ini diulangi lagi dengan arah berlawanan, dimulai dari peserta didik yang terakhir menyebutkan rantai nama bahan membuat suatu produk tersebut.

- Instruktur melakukan pembahasan bahwa pada intinya kita harus memilih bahan-bahan yang baik, dan dalam membuat produk usaha dibutuhkan konsentrasi serta komitmen untuk membuat suatu produk yang berkualitas.

Judul : **Menggambar Saingan Usaha**

Tujuan : Menenal dan menyikapi persaingan dalam usaha

Waktu : 10-20 menit

- Kegiatan:
- Instruktur mempersilahkan peserta didik untuk mencari pasangan masing-masing.
 - Setiap pasangan saling berhadapan, bisa menggambar dari mana saja, tetapi tidak boleh melihat kertas sama sekali
 - Gerakan tangan mengikuti arah gerak pandangan yang menelusuri garis wajah pasanganya.
 - Setelah selesai menggambar, masing-masing pasangan bergantian memperkenalkan jenis dan keunggulan usaha yang sedang dilaksanakannya
 - Instruktur memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menarik hikmah dari permainan tersebut, tekankan bahwa dalam berusaha kita akan memperoleh saingan usaha.
 - Diskusikan bagaimana sikap positif yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menyikapi saingan usaha.

Selain dengan melakukan dinamika kelompok dan energizer, pelaksanaan bina suasana juga dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas di luar kelompok belajar, dengan melakukan wisata ke alam terbuka supaya dapat menghindarkan peserta didik dari kejenuhan belajar.



Pelaksanaan bina suasana juga disertai dengan pemberian motivasi kepada peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberikan hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan kemajuan belajar. Misalnya memberikan hadiah "murah tapi bermakna" sebulan sekali kepada peserta didik;
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tidak mendikte dan cenderung mendukung peserta didik untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya untuk menumbuhkan motivasi untuk belajar;
3. Hindari kompetisi antar pribadi, kurangi peluang dan kecenderungan untuk membanding-bandingkan antara peserta didik satu dengan yang lain;
4. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Peserta didik akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibanding ungkapan negatif, dan;
5. Peduli terhadap peserta didik, perhatikan bahwa mereka mendapatkan proses pembelajaran dan bukan hanya sekedar nilai

dan cobalah membangun hubungan yang positif dengan peserta didik

Bina Kriya

Bina Kriya merupakan strategi pembelajaran yang secara umum bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik membuat inovasi produk usaha, serta mengemas sebuah produk usaha sebagai materi belajar utamanya. Pelaksanaan strategi bina kriya dapat dikelola oleh instruktur dengan mempergunakan metode:

1. Bermain ukuran; peserta didik diharapkan dapat mengenal konsep ukuran standar yang bersifat informal atau alamiah, seperti satuan pengukuran luas, panjang, waktu, volume, berat, dan suhu yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan, penyimpanan, dan pengemasan produk usaha;



2. Bermain geometri; peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menyebutkan berbagai macam benda, berdasarkan bentuk geometri dengan cara mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang sederhana dari berbagai benda/produk barang dan jasa

sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan penyimpanan dan pengemasan produk;

3. Praktik/demonstrasi; peserta didik diajak dan difasilitasi untuk membuat/memperlihatkan keahlian teknis tentang usaha yang akan/sedang dikelolanya, serta di fasilitasi untuk kegiatan mempraktikkan pengemasan produk usaha secara kreatif dan menarik.

Pada pelaksanaan pembelajaran bina kriya dapat dipergunakan video-video inspiratif dari situs *youtube* sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan inovasi produk usaha yang bisa dijadikan untuk menjadi **contoh** pelaksanaan praktik pembuatan inovasi produk usaha, sesuai dengan jenis produk usaha yang dibuat oleh peserta didik, antara lain yang berkaitan dengan pembuatan:

1. Cilok mantap;
2. Cilok enak;
3. Stick keju;
4. Cireng, dan;
5. Keripik garpu renyah.

Selain itu, pendidik/instruktur juga dapat mendownload dari youtube film-film tentang:

1. Kemasan produk berbahan kertas;
2. Kemasan produk berbahan plastik;
3. Kreasi aneka kemasan, dan;
4. Pembuatan label usaha.



Bina Mandiri

Bina mandiri; merupakan sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan pemasaran dan kemitraan usaha. Pelaksanaan strategi bina mandiri dapat dikelola oleh instruktur dengan mempergunakan metode ceramah, diskusi, pemecahan masalah yang digunakan untuk menghadapi kasus yang sifatnya lebih spesifik dengan cara membandingkan masalah pemasaran dan kemitraan yang dihadapi dengan karakteristik wirausaha yang harus dimiliki sebagai solusi, serta metode observasi/pengamatan yang digunakan untuk mengamati secara langsung kepada kelompok usaha atau perusahaan yang sudah sukses, dan mempunyai kemungkinan untuk dijadikan mitra usaha.

Teknik belajar untuk mendukung metode pembelajaran dalam rangka pelaksanaan bina mandiri, adalah dengan mempergunakan "Peta Mitra dan Pemasaran Usaha". Tujuan dari pembelajaran dengan mempergunakan teknik peta tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik supaya mampu mengidentifikasi potensi mitra usaha dan potensi pemasaran produk usaha. Pelaksanaan teknik peta usaha dan pemasaran usaha, dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Instruktur mengajak peserta didik untuk jalan-jalan ke lingkungan sekitar tempat peserta didik berdomisili untuk mengetahui potensi mitra dan potensi masyarakat yang akan menjadi konsumen/pelanggan usaha;
2. Setelah selesai dan kembali ke ruang belajar, pendidik menanyakan pengalaman peserta didik ketika jalan-jalan untuk mencari potensi/pemasaran usaha;

3. Siapkan karton manila atau kertas koran dan spidol beberapa warna, kemudian persilahkan peserta didik mengemukakan pengalamannya dengan cara menuliskan di papan tulis, dimuali dengan pertanyaan dengan kata "*apa, dimana, dan siapa?*" untuk membantu peserta didik mengingat informasi, tempat dan lain-lain untuk melengkapi pembuatan peta;



4. Instruktur membangkitkan partisipasi semua peserta didik supaya mau terlibat aktif dalam menuangkan pendapat atau ide;
5. Pendapat atau ide dari peserta didik dapat dituangkan di atas peta, dapat berbentuk simbol mitra usaha dan konsumen/pelanggan usaha.

Bina mandiri juga dapat dilakuan dengan cara mengajak peserta didik untuk "Belajar dari Orang Sukses" yang merupakan praktek observasi ke beberapa toko untuk melihat langsung proses kerja di toko tersebut, dan melakukan diskusi dengan pemilik toko tentang kisah sukses mereka. Setelah selesai observasi instruktur mengajak peserta didik untuk mendiskusikan hasil observasi, sehingga menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam hal penjualan dan kemitraan usaha.

Selain itu, pada pembelajaran bina mandiri juga dapat dipergunakan video-video inspiratif dari situs youtube sebagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan motivasi, serta kesadaran peserta didik. Video tersebut, antara lain cerita tentang:

1. Farai penjual air yang berani tampil beda dari Zimbabwe.
2. Achara poonsawat penjual es nanas yang sukses dari Thailand.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam pembelajaran kewirausahaan merupakan kegiatan pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian selama proses pembelajaran dilakukan secara periodik untuk:

1. Melihat perkembangan usaha peserta didik;
2. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik, dan;
3. Menentukan perbaikan proses pembelajaran untuk menentukan remedial atau pengayaan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran kewirausahaan, instruktur melakukan penilaian berkenaan dengan ranah sikap yang dapat dilaksanakan dengan teknik observasi yang dilakukan secara berkesinambungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator sikap yang diamati, contohnya sebagai berikut:

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				JUMLAH	KETERANGAN
		1	2	3	4		
1							
2							
3							
4							
TOTAL SKOR							

KELOMPOK BELAJAR :
 NAMA PESERTA DIDIK :
 TANGGAL PENILAIAN :

SIKAP
 1. Tidak tampak
 2. Jarang
 3. Sering
 4. Selalu

RUMUS: $\frac{\text{TOTAL SKOR}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$

Penilaian dimensi pengetahuan dilakukan dengan melakukan penilaian diri yaitu meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi yang sudah ditentukan dalam model pembelajaran kewirausahaan masyarakat. Instrumen yang dipergunakan untuk melakukan penilaian diri yang dipergunakan pada model ini, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
A	Mampu mengelola dana sosial secara tepat untuk mempertahankan usaha				
1	Saya memiliki kemampuan dalam mengelola dana sosial untuk penguatan modal usaha dengan menerapkan disiplin dan tanggung jawab	STS	TS	S	SS
2	Saya memiliki strategi dalam mengatur dana sosial untuk penguatan modal usaha	STS	TS	S	SS
3	Saya melakukan pemisahan pengelolaan catatan keuangan usaha dengan memisahkan dari keuangan pribadi/keluarga	STS	TS	S	SS
B	Mampu menganalisis kondisi usaha				
1	Saya melakukan pengecekan dan pencatatan setiap transaksi produksi maupun penjualan yang dilakukan dalam menjalankan usaha	STS	TS	S	SS
2	Saya memiliki kemampuan dalam menyusun dan cara menghitung aliran kas usaha	STS	TS	S	SS
3	Saya memiliki kemampuan dalam menetapkan harga produk atau jasa berdasarkan analisa biaya produksi dan biaya pemasaran	STS	TS	S	SS
4	Saya melakukan perhitungan rugi laba dan mengetahui <i>Break Event Point</i> (BEP) usaha	STS	TS	S	SS
C	Mampu membangun jaringan usaha				
1	Saya menjunjung tinggi kejujuran dan berusaha selalu sopan santun kepada mitra dan konsumen usaha	STS	TS	S	SS

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
2	Saya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi berkaitan dengan informasi produk kepada mitra dan konsumen usaha	STS	TS	S	SS
3	Saya selalu berupaya untuk menjalin relasi dengan mitra usaha	STS	TS	S	SS
4	Saya selalu menjaga kelangengan pelanggan lama dan berupaya menambah pelanggan baru.	STS	TS	S	SS
D	Mampu menganalisis kondisi lingkungan, pasar dan persaingan usaha				
1	Saya memiliki kemampuan untuk menganalisis kondisi permasalahan di lingkungan proses produksi dan mengatasinya.	STS	TS	S	SS
2	Saya memiliki kemampuan dalam menganalisis kondisi pasar dan mengatasi permasalahan dan memanfaatkan peluang di pasar.	STS	TS	S	SS
3	Saya mampu menganalisis kondisi permasalahan persaingan usaha dan mengatasi permasalahannya.	STS	TS	S	SS
E	Menguasai inovasi usaha				
1	Saya menerapkan cara-cara inovatif dalam menjalankan usaha sesuai perubahan pasar.	STS	TS	S	SS
2	Saya memiliki kemampuan dalam menceritakan kecenderungan kondisi perubahan pasar	STS	TS	S	SS
3	Saya mampu melakukan modifikasi produk yang telah ada menjadi produk yang lebih baru.	STS	TS	S	SS
F	Menguasai pemasaran usaha				
1	Saya menjalankan usaha dengan ulet dan cara kreatif dalam memasarkan hasil produk usaha	STS	TS	S	SS
2	Saya mengetahui permasalahan dan cara melakukan promosi hasil produk usaha berdasarkan karakteristik konsumen/pelanggan	STS	TS	S	SS
3	Saya melakukan pengemasan produk usaha supaya menarik perhatian konsumen/pelanggan	STS	TS	S	SS

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
4	Saya melakukan kegiatan promosi yang efektif dan efisien untuk memasarkan hasil produk	STS	TS	S	SS
G	Mampu menjaga kebersihan lingkungan usaha				
1	Saya memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha	STS	TS	S	SS
2	Saya menerapkan teknik dan manfaat menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha	STS	TS	S	SS
3	Saya menerapkan penjagaan dalam kebersihan bahan, alat, produk, dan tempat/sarana usaha	STS	TS	S	SS

Keterangan Pilihan Jawaban:

STS = Sangat Tidak Setuju

ST = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Pelaksanaan penilaian dimensi keterampilan peserta didik, pada model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi pendayagunaan dana sosial masyarakat dilakukan dengan cara penilaian proyek yang bertujuan untuk menilai kompetensi peserta didik dalam mempertahankan ketersediaan perbekalan, proses produksi dan mutu produk yang dihasilkan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan produk yang dihasilkan bisa terjaga mutunya. Aspek penilaiannya meliputi:

1. penilaian perbekalan produksi meliputi: bahan baku, bahan setengah jadi, bahan pembantu, bahan pengemas;
2. Penilaian proses produksi yang dilakukan pada setiap tahapan proses produksi, dan;
3. Penilaian mutu produk untuk menjamin kualitas produk yang sampai ke tangan konsumen. Produk yang dihasilkan harus tetap

baik sehingga konsumen tidak merasa kecewa dan dirugikan, karena berdampak pada kesinambungan hubungan antara produsen dengan konsumen.

Instrumen yang dipergunakan untuk melakukan penilaian proyek yang dipergunakan pada model ini, adalah contoh instrument jurnal sebagai berikut:

No	NAMA	Menjaga kualitas bahan baku	Melakukan inovasi produk	Melakukan inovasi pengemasan	Melakukan Pencatatan usaha	Kemitraan dan pemasaran
1						
2						
3						
4						
5						

Instrumen jurnal tersebut di isi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan aspek keterampilan yang di nilai, selama mengikuti pembelajaran. Instrumen ini juga bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

Selain melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik, pengelola dan instruktur juga melakukan penilaian terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan, sehingga bisa memperoleh informasi dan aturan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

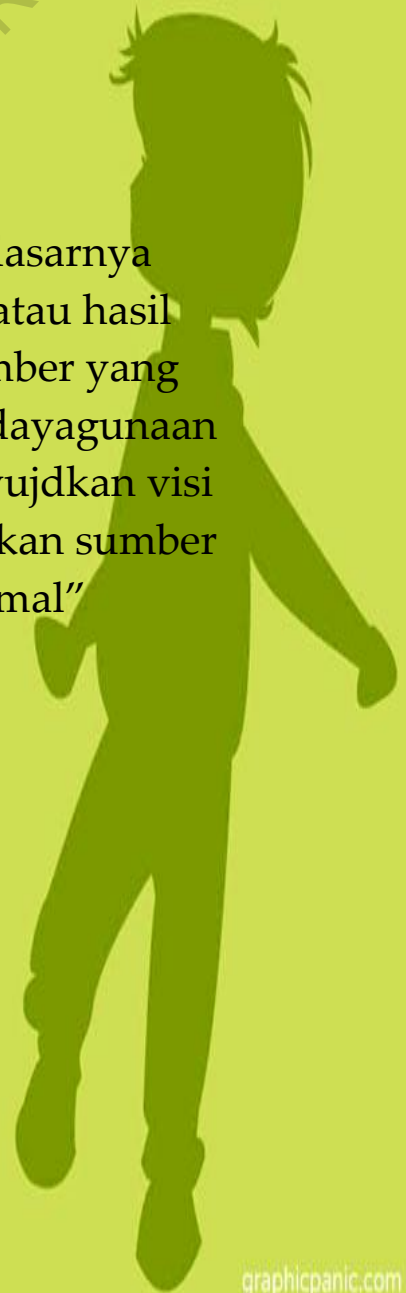
1. Peserta didik yang tidak berminat lagi mengikuti pembelajaran kewirausahaan, boleh keluar kapan saja dengan catatan wajib melunasi pinjaman, dan masih berhak mendapatkan seluruh dari tabungan wajib;

2. Peserta didik yang tidak disiplin atau jarang hadir dalam pembelajaran kewirausahaan dan tidak disiplin membayar angsuran/pengembalian, dengan kesepakatan kelompok dan pengurus dapat dikeluarkan sebagai anggota, namun tetap harus melunasi angsuran (sesuai kesepakatan), dan;
3. Apabila anggota melanggar disiplin kelompok (tidak hadir dalam pertemuan anggota, tidak teratur membayar pinjaman), maka berdasar kesepakatan anggota, dapat dikenakan denda. Denda tersebut dimasukkan dalam dana kelompok. Apabila ternyata masih tetap melanggar aturan, maka pengelola dan ketua kelompok dapat bermusyawarah untuk menentukan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Misalnya dengan melakukan kunjungan langsung dan dikeluarkan sebagai peserta didik, setelah melakukan musyawarah terbuka.

Bagian 5

Penutup

“Kegiatan pendayagunaan pada dasarnya bertujuan mendatangkan manfaat atau hasil dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki. Pada konteks program, pendayagunaan bertujuan mendukung upaya menuwujudkan visi dan misi program dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal”



Dari hasil analisis efektivitas penggunaan model pembelajaran wirausaha tersebut, dapat terlihat bahwa strategi bina rupiah yang diimpelentasikan pada proses pembelajaran, sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik manajerial usaha yang ditunjukkan dengan tingkat efektivitas rata-rata di atas 80% pada kompetensi, 1) cara menghitung aliran kas usaha, 2) menghitung rugi laba, 3) menghitung break event point (BEP) usaha, dan 4) mengelola catatan keuangan usaha dan memisahkan dari keuangan pribadi/keluarga. Selain itu, strategi bina diri juga sangat efektif untuk dilaksanakan karena terbukti sangat efektif dengan tingkat efektifitas di atas 80% untuk menumbuhkan mental beriwirausaha terutama pada kompetensi, 1) Jujur dan sopan santun kepada mitra dan konsumen, 2) tanggung jawab dalam menjaga kebersihan bahan, alat, produk, kemasan, dan tempat/sarana berusaha, 3) ulet dan kreatif dalam memasarkan hasil produk usaha, dan 4) disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola dana sosial untuk penguatan modal usaha.

Adapun kelemahan yang masih melekat pada penerapan model ini, terdapat pada strategi bina kriya yang belum cukup efektif dengan tingkat efektivitas rata-rata di bawah 70% untuk mendorong tumbuhnya kemampuan memodifikasi produk yang telah ada menjadi produk yang seolah-olah baru, dan mengemas produk usaha supaya menarik perhatian konsumen/pelanggan. Hal yang sama juga terjadi pada penerapan strategi bina mandiri, ternyata belum cukup efektif untuk menumbuhkan kemampuan, 1) inovatif dalam menjalankan usaha sesuai perubahan pasar, 2) melakukan kegiatan promosi yang efektif dan efisien untuk memasarkan hasil produk, dan 3) mengetahui permasalahan dan cara melakukan promosi hasil produk usaha berdasarkan karakteristik konsumen/pelanggan

Kelemahan tersebut, disinyalir terjadi karena terbatasnya waktu pelaksanaan ujicoba yang hanya 5 (lima) bulan waktu efektif, sehingga tim pengembang dan pendidik di lapangan ujicoba tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan langkah remedial dan pengayaan kepada peserta didik. Kelemahan inilah yang kemudian harus ditindaklanjuti dengan melakukan ujicoba yang serupa pada tahun berikutnya, sehingga strategi-staregi pembelajaran wirausaha yang terintegrasi dengan pendayagunaan benar-benar dapat menjadi contoh implementatif dan dapat menjadi acuan yang berkualitas untuk mewujudkan para pelaku usaha mikro yang mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Untuk menambah pemahaman substansi model pembelajaran kewirausahaan tertintegrasi pendayagunaan dana sosial masyarakat, tim pengembang menyarakan para pembaca atau calon pengguna model, mempelajari pola keuangan *Grameen Bank* yang digagas Profesor Muhammad Yunus dan diterapkan di wilayah perdesaan di Bangladesh, karena beberapa strategi pendayagunaan dana sosial dalam model ini diadaptasikan dari konsep *grameen bank* tersebut. Selain itu, jika para pembaca atau pengguna model tertarik untuk melakukan studi banding dan terlibat secara empiris dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dengan pendayagunaan dana sosial mayarakat dapat melakukan kunjungan ke lokasi ujicoba model yang bertempat di Desa Nagrak Utara Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, dan Desa Sindangraja Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Chotim, Ema Ermawati dan Thamrin, Juni (ed.). 1997. *Diskusi Ahli: Pemberdayaan & Replikasi Aspek Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*. Yayasan AKATIGA, PEP-LIPI, Yayasan Mitra Usaha dan The Asian Foundation. Bandung.
- Dede Haeruddin (Pyn), 1999. *Aneka Skim Kredit Untuk Modal Usaha*. Yayasan Bhakti Kencana. Jakarta.
- Dejardin, Marcus. 2000. *Entrepreneurship and Economic Growth: An Obvious Conjunction?. Reflects et Perspectives de La Vie Economique*, 4: 1 – 14.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016. *Juknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha*, Jakarta.
- Fattah, Nanang, 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- Firmansyah (2000). *linplikasi Model Grameen Bank di Kabupaten Magetan*, dalam bukunya "Pemberdayaan Usaha Kecil Melalui Grameen Bank" (Puy. Mahmud Thoha), PEP — LIPI, Jakarta.
- Gunardi, Harry SeIdadyo Dkk, 1994. *Kredit Untuk Rakyat*. Akatiga. Bandung.
- Hatimah, I, (2003), *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Andira: Bandung
- Hatimah, I, (2007), *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Universitas Terbuka: Jakarta
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Kebermaknaan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.

Masyarakat merupakan agen utama yang dapat diperankan untuk menggerakkan perubahan sosial melalui penguatan modal sosial (social capital), diantaranya melalui pendayagunaan dana sosial sebagai medium dan instrumental input untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan yang berbasis potensi kelembagaan satuan PNF, baik itu LKP, PKBM, dan satuan PNF lainnya. Pendayagunaan dana sosial untuk usaha produktif yang diintegrasikan dengan pembelajaran kewirausahaan mempunyai spirit untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin, dan tentunya dana sosial tersebut jangan sampai menimbulkan ketergantungan dan santunan yang berifat sesaat. Karena itulah, PP PAUD dan DIKMA Jawa Barat mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang dapat diposisikan sebagai contoh implementatif bagi satuan PNF untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan pembelajaran kewirausahaan, sehingga lulusannya mampu menjadi pengusaha yang mandiri, serta dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan, melalui strategi belajar transaksional yang diaktualkan melalui pembelajaran bina ruhiyah, bina rupiah, bina kriya, bina mandiri, dan bina suasana. Sehingga model ini bisa menjadi alternatif pemecahan masalah terhadap rendahnya entrepreneurship dan terbatasnya akses permodalan pada masyarakat pelaku usaha mikro di Indonesia.

